



KEBUTUHAN EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM CERPEN ABU AR-RĪH KARYA HASAN IBRAHIM NASHR (Psikologi Kepribadian Erich Fromm)

Rifqi Mustopa¹, Rahimal Khair²

Email: rifqimustopa@gmail.com, rohim.bsa2013@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Submitted:
09-03-2022
Accepted:
15-03-2022

Keywords:

Kebutuhan Eksistensi, cerpen, Abu Ar-Rīh, Erich Fromm,

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kebutuhan eksistensi tokoh utama dalam cerpen Abu Ar-Rīh karya Hasan Ibrahim Nashr dengan menganalisis karya tersebut menggunakan sudut pandang psikologi kepribadian Erich Fromm. Metode dan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan bentuk studi pustaka (*library research*).

Hasil dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, Abu Rīh mampu mempertahankan eksistensi sebagai manusia jika kita tinjau dari dua hipotesa yang diajukan oleh Erich Fromm. Ia memiliki kebebasan dan otonom, ia mampu beraktifitas sesuai dengan apa yang ia yakini.

Pendahuluan

Sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus-menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya; penafsiran pengalaman; peninjauan tentang kekuasaan bahasa

yang kreatif, bahasa ungkap dan penipu; kritik terhadap kode-kode dan proses-proses interpretasi yang terwujud dalam bahasa-bahasa kita kini dan dalam sastra yang mendahului.¹ Sastra lahir dari luapan psikologi pengarang. Jiwa pengarang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi, dan diekspresikan lewat gagasan. Gagasan di rangkai melalui kata-kata indah. Kata adalah pembungkus jiwa. Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Lacan, bahwa sastra itu ekspresi jiwa lewat kata. Di balik sebuah ‘kata’ ada pengalaman psikoanalisis yang mendalam. Pengalaman itu berada pada tataran ketaksadaran bahasa sastra. Pengalaman jiwa pun akan menggambarkan pengalaman masyarakatnya. Sastra mampu mengungkap tradisi. Sastra juga gambaran budaya yang dipoles dengan kejiwaan panjang.²

Melalui sastra pengarang menggambarkan kondisi sosial, alam, politik di sekitarnya. Pada zaman sekarang ini, banyak sastrawan yang menggunakan karya sastranya untuk menggambarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang sedang berjalan di lingkungan mereka. Terutama beberapa tahun atau dekade terakhir ini, hampir semua karya sastra yang mendapatkan penghargaan atau nobel merupakan karya sastra yang mengangkat kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik di sekitarnya. Kondisi beberapa negara-negara Arab yang sedang kacau atau mengalami pergolakan politik dan peperangan tak ada habisnya dibahas dan dituliskan dalam media terutama dalam karya sastra. Baik itu dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lainnya. Latar karya sastra seperti itu mampu mengambil perhatian para kritikus sastra untuk mengkaji karya tersebut.

Dalam mengkaji karya sastra yang berlatar seperti di atas tentu banyak teori sastra yang dapat digunakan yang menggunakan pendekatan mimesis seperti struktural genetik, semiotik, poskolonial, psikologi sastra, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan psikologi sastra dari segi psikologi tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra terkait dengan tokoh sangat banyak, namun peneliti memilih teori humanistik dialektik Erich Fromm. Di mana Erich Fromm terkenal sebagai pengikutnya marxis, sehingga teori psikologi kepribadiannya juga dikenal dengan psikologi marxian. Dalam humanistik dialektiknya ia menawarkan dua cara untuk menghadapi dilema eksistensi manusia yang diakibatkan oleh konflik pertikaian kelompok-kelompok besar dan kebebasan individu yang tak terkendali yang membuat seseorang menjadi terisolasi dan kesepian. Adapun dua cara yang ditawarkan adalah pertama, dengan cara menerima otoritas dari luar - tunduk kepada penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Manusia menjadi budak dari penguasa negara untuk mendapatkan perlindungan.

¹ Jonathan Culler dalam Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra* (Pustaka Jaya:1984). Hlm: 143

² Suwardi Endaswara. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan* (CAPS: 2013). Hlm: 129

Kedua, orang bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerja sama, menciptakan ikatan dan tanggung jawab bersama dari masyarakat yang lebih baik³.

Sesuai dengan pengertian manusia, bahwa manusia adalah pribadi yang mandiri, sendiri, tetapi manusia juga tidak bisa menerima kesendirian. Manusia menyadari diri sebagai individu yang terpisah, dan pada saat yang sama juga menyadari kalau kebahagiaannya tergantung pada kebersamaan dengan orang lain. Maka dalam kehidupannya menurut Erich Fromm, ada dua kelompok besar kebutuhan yang hendak dicapai oleh seorang agar menjadi manusia yang sehat. Dua kelompok kebutuhan itulah yang akan dibahas pada penelitian yang akan mengkaji sebuah cerpen yang berlatar kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik sekitarnya yang dipenuhi dengan peperangan. Dimana setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan mana yang akan ditempuh. Namun masyarakatnya lebih memilih berperang untuk bertahan hidup dan tidak mau tunduk kepada yang menindas.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kondisi peperangan yang dapat di temukan adalah cerpen yang berjudul *Abu al-Riih*. Cerpen tersebut menceritakan tokoh utama yang bernama Abu Riih hidup dalam medan perang atau kondisi negaranya sedang berperang. Abu Riih yang memilih bergabung dengan partai bulan sabit di Palestina. Ia bertugas sebagai sopir ambulan yang siap mengevakuasi korban peperangan. Pilihan yang diambil oleh Abu Riih untuk bergabung menjadi sopir ambulan tersebut tentu bukan hanya karena keinginannya mendapatkan gaji melainkan dorongan dari dalam dirinya untuk berguna bagi sesama.

Cerpen *Abu al-Riih* merupakan salah satu cerpen karya Hasan Ibrahim Nasr yang dihimpun dalam antologi cerpen *Madinatu Bila Suyr*. Cerpen *Abu al-Riih* merupakan cerpen yang ditulis pada tahun 1985 di Damaskus. Sedangkan antologi cerpennya pertama kali dipublikasikan pada tahun 2004 oleh lembaga Persatuan Penulis Arab atau اتحاد الكتاب العرب. Karya-karya sastranya didedikasikan sebagai pembuktian rasa cintanya kepada negerinya suriah dan pembelaannya pada Palestina. Sementara Hasan Ibrahim Nasr merupakan sastrawan Arab berkebangsaan Suriah. Hasan lahir di Ma'an, salah satu kota di provinsi Hamah Suriah, pada tahun 1957.⁴ Sebagai seorang penulis yang konsen terhadap isu perjuangan dan cinta tanah air membuat ia diberikan penghargaan oleh Imam Khomaini pada tahun 2003.⁵ Hasan selain menulis karya sastra ia juga aktif menulis di media mainstream seperti media online dan media sosialnya.

³ Alwisol. *Psikologi Kepribadia: Edisi Revisi*. (UMM Press:2011).

⁴ “..حسن ابراهيم الناصر.. الإبداع يستمد خلوده من عطر الوطن” accessed September 7, 2020, http://archive.thawra.sy/_print_veiw.asp?FileName=64974602320140109012857.

⁵ “اتحاد الكتاب العرب في سورية | حسن إبراهيم الناصر” accessed September 7, 2020, <http://www.awu.sy/?page=DetMembers&id=398&lang=ar>.

Dalam cerpennya yang berjudul *Abu al-Riih* tersebut Hasan menyajikan cerita kehidupan seorang tokoh yang mengabdikan akhir hidupnya sebagai sopir ambulans untuk bisa berkontribusi untuk membantu para korban perang di Palestina. Melalui cerita ini tentunya Hasan memberikan pandangan tentang rakyat Palestina yang rela mengorbankan hidupnya demi kedamaian mereka. Melalui tokoh Abu Riih, Hasan menggambarkan tokoh yang memegang teguh kecintaannya terhadap tanah airnya. Karena cintanya tersebut yang membuat ia menjadi orang yang tidak memperdulikan keselamatan dirinya sendiri saat bertugas menyelamatkan korban yang terluka bahkan ia tidak mengharapkan upah atau gaji atas tindakannya tersebut. Tindakan yang Abu Riih pilih dan lakukan tersebut tentu

Eksistensi manusia menjadi perhatian Erich Fromm, baginya eksistensi manusia disusun oleh dua kecenderungan yaitu memiliki dan menjadi. Kecenderungan ‘memiliki’ dipahami sebagai kecenderungan untuk menjadikan memiliki setiap orang-orang, setiap hal, termasuk dirinya. Memiliki diartikan menguasai, memiliki, memperlakukan segala sesuatu sebagai objek. Segala sesuatu dibendakan atau direfikasi. Identitas seseorang didasarkan atas apa yang menjadi miliknya. Kecenderungan pertama ini dianggap sebagai kecenderungan yang kepasifan.⁶

Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana Abu Riih mempertahankan eksistensi sebagai manusia yang sehat yang berada dalam lingkungan yang diselimuti oleh peperangan.

Metode

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian studi pustaka atau *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan membaca, mempelajari, dan membandingkan beberapa rujukan atau bahan bacaan yang berhubungan dengan tema penelitian, kemudian menyimpulkannya

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Abu al-Riih*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan teori psikologi kepribadian Erich Fromm.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.⁷ Atau mencari

⁶ Nana Sutikna, "IDEOLOGI MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (PERPADUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN KRITIK SOSIAL KARL MARX)," *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (October 15, 2016): hlm. 218-219, <https://doi.org/10.22146/jf.3525>.

⁷ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian : dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011), 83

kutipan-kutipan teks dalam cerpen *Abu al-Riih* yang mencakup psikologi tokoh utama terutama kebutuhan eksisten tokoh.

Teknik atau metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis,⁸ yaitu melalui mendeskripsikan fakta-fakta berupa kutipan teks yang menggambarkan masalah pernikahan dan dilanjutkan dengan menganalisis teks tersebut dengan bantuan teori psikologi Kepribadian Erich Fromm. Kutipan-kutipan teks cerpen diklasifikasikan berdasarkan kemiripan dan kesamaan pembagian kebutuhan eksistensi manusia dalam teori kepribadian Erich Fromm. Setelah diklasifikasikan baru masuk tahapan mendeskripsikan kutipan-kutipan teks berdasarkan klasifikasinya dengan memberikan penjelasan yang menghubungkan kutipan cerpen dengan teori yang digunakan, hal tersebut bertujuan agar penelitian ini mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori Psikologi Kepribadian Erich Fromm

Teori psikologi kepribadian Erich Fromm lebih dikenal sebagai teori Kebutuhan Manusia. Pada umumnya, kata “kebutuhan” diartikan sebagai kebutuhan fisik, yang oleh Fromm dipandang sebagai kebutuhan aspek kebinatangan dari manusia, yakni kebutuhan makan, minum, seks, dan bebas dari rasa sakit. Kebutuhan manusia dalam arti kebutuhan sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia, menurut Fromm meliputi dua kelompok kebutuhan; pertama kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom, yang terdiri dari kebutuhan Relatedness, Rootedness, Transcendence, Unity, dan Identity. Kedua, kebutuhan memahami dunia, mempunyai tujuan dan memanfaatkan sifat unik manusia, yang terdiri dari kebutuhan Frame of orientation, frame of devotion, Excitation-stimulation, dan Effectiveness.

1. Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan

a. Keterhubungan (*relatedness*)

Kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri. Kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain yang dicintai, menjadi bagian dari sesuatu. Keinginan irasional untuk mempertahankan hubungan yang pertama, yakni hubungan dengan ibu, kemudian diwujudkan ke dalam perasaan solidaritas dengan orang lain. Hubungan paling memuaskan bisa positif yakni hubungan yang didasarkan pada cinta, perhatian, tanggung jawab,

⁸ Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 53.

penghargaan, dan pengertian dari orang lain, bisa negatif yakni hubungan yang didasarkan pada kepatuhan atau kekuasaan.

b. Keberakaran (*rootedness*)

Kebutuhan keberakaran adalah kebutuhan untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa nyaman di dunia (merasa seperti di rumahnya). Manusia menjadi asing dengan dunianya karena dua alasan yaitu: pertama, dia direnggut dari akar-akar hubungannya oleh situasi (ketika manusia dilahirkan, dia menjadi sendirian dan kehilangan ikatan alaminya). Kedua, pikiran dan kebebasan yang dikemangkannya sendiri justru memutuskan ikatan alami dan menimbulkan perasaan isolasi/tak berdaya. Keberakaran adalah kebutuhan untuk mengikat diri dengan kehidupan. Setiap saat orang dihadapkan dengan dunia baru, dimana dia harus tetap aktif dan kreatif mengembangkan perasaan menjadi bagian yang integral dari dunia. Dengan demikian dia akan tetap merasa aman, tidak cemas, berada di tengah-tengah duania yang penuh ancaman. Orang dapat membuat ikatan fiksasi yang tidak sehat, yakni mengidentifikasikan diri dengan satu situasi, dan tidak mau bergerak maju untuk membuat ikatan baru dengan dunia baru.

c. Menjadi pencipta (*transcendancy*):

Karena individu menyadari dirinya sendiri dari lingkungannya, mereka kemudian mengenali betapa kuat dan menakutkan alam semesta itu, yang membuatnya merasa tak berdaya. Orang ingin mengatasi perasaan takut dan ketidakpastian menghadapi kemarahan dan ketakmenentuan semesta. Orang membutuhkan peningkatan diri, berjuang untuk mengatasi sifat pasif dikuasai alam menjadi aktif, bertujuan dan bebas, berubah dari makhluk ciptaan menjadi pencipta. Seperti menjadi keterhubungan, transendensi bisa positif (menciptakan sesuatu) atau negatif (menghancurkan sesuatu).

d. Kesatuan (*unity*):

Kebutuhan untuk mengatasi eksistensi keterpisahan antara hakikat binatang dan non binatang dalam diri seseorang. Keterpisahan, kesepian, dan isolasi semuanya bersumber dari kemandirian dan kemerdekaan “untuk apa orang mengejar

kemandirian dan kemerdekaan kalau hasilnya justru kesepian dan isolasi?” dari dilema ini muncul kebutuhan unitas. Orang dapat mencapai unitas, memperoleh kepuasan (tanpa menyakiti orang lain dan diri sendiri) kalau hakikat kebinatangan dan kemanusiaan itu bisa didamaikan, dan hanya dengan berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya melalui berbagi cinta dan kerjasama dengan orang lain.

e. Identitas (*identity*):

Kebutuhan untuk menjadi “aku”, kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang terpisah. Manusia harus merasakan dapat mengontrol nasibnya sendiri, harus bisa membuat keputusan, dan merasa bahwa hidupnya nyata-nyata miliknya sendiri. Misalnya orang primitif mengidentifikasi diri dengan sukunya, dan tidak melihat dirinya sendiri sebagai bagian yang terpisah dari kelompoknya.

2. Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas

- a. Kerangka orientasi (frame of orientation): Orang membutuhkan peta mengenai dunia sosial dan dunia alaminya; tanpa peta itu dia akan bingung dan tidak mampu bertindak laku yang ajeg-mempribadi. Manusia selalu dihadapkan dengan fenomena alam yang membingungkan dan realitas yang menakutkan, mereka membutuhkan hidupnya menjadi bermakna. Dia berkeinginan untuk dapat meramalkan kompleksitas eksistensi. Kerangka orientasi adalah seperangkat keyakinan mengenai eksistensi hidup, perjalanan hidup-tingkah laku bagaimana yang harus dikerjakannya, yang mutlak dibutuhkan untuk memperoleh kesehatan jiwa.
- b. Kerangka kesetiaan (frame of devotion): Kebutuhan untuk memiliki tujuan hidup yang mutlak. Orang membutuhkan sesuatu yang dapat menerima seluruh pengabdian hidupnya, sesuatu yang membuat hidupnya menjadi bermakna. Kerangka pengabdian adalah peta yang mengarahkan pencarian makna hidup, menjadi dasar dari nilai-nilai dan titik puncak dari semua perjuangan.
- c. Keterangsangan- stimulasi (excitation-stimulation): Kebutuhan untuk melatih sistem syaraf, untuk memanfaatkan kemampuan otak. Manusia membutuhkan bukan sekedar stimulus sederhana (misalnya: makanan), tetapi stimuli yang mengaktifkan jiwa (misalnya: puisi atau hukum fisika). Stimuli yang tidak cukup direaksi saat itu, tetapi harus direpson secara aktif, produktif, dan berkelanjutan.
- d. Keefektivan (*effectivity*): Kebutuhan untuk menyadari eksistensi diri melawan

perasaan tidak mampu dan melatih kompetensi/kemampuan.

B. Permasalahan dan Penderitaan

Permasalahan yang dihadapi tokoh utama Abu Riih di dalam cerpen ini adalah peperangan yang mengancam eksistensinya sebagai manusia. Dimana yang bertindak sebagai tokoh utama dalam cerpen adalah Abu Ar-riih seorang lelaki tua yang berasal dari kelompok yang tertindas di dalam peperangan yang terjadi. Dia adalah lelaki Tunisia yang mengabdikan hidupnya sebagai sopir ambulance yang sebelumnya ia ikut berperang dengan para prajurit. Ia sebagai sopir ambulance yang siap mengangkut dan menolong korban peperangan dari pihak tertindas. Hal demikian dapat kita lihat pada kutipan cerpen berikut:

أبو الريح رجل في الخامسة والثلاثين من عمره، يعمل سائقاً في منظمة الهلال الأحمر الفلسطيني، حين يكون في مهمة نقل الجرحى، يقود سيارة الإسعاف "الشفرولية" بجنون، يطلق لزمور الخطر العنان يصفه مهدي وهو مقاتل من تونس، جاء إلى لبنان كي ينضم إلى المنظمة، مهدي يظن أنه لن يطول فيه الأمر، حتى يكون مع الزحف الكبير العائد إلى "فلسطين".⁹

Abur Riih lelaki berusia tiga puluh lima tahun. Ia bekerja sebagai sopir di Organisasi Bulan Sabit Merah Palestina. Ketika ia dalam tugas mengevakuasi para korban terluka, ia menyopir mobil Ambulan "Cevrollet" dengan gila, membunyikan serine sekeras-kerasnya. Mahdi mengambarkannya sebagai seorang prajurit dari Tunis, ia datang ke Libanon untuk bergabung dengan organisasi. Mahdi mengira bahwasanya dia tidak akan lama hidup, sampai ia bersama konvoi besar yang kembali ke "Palestina".

Pada kutipan di atas, Hasan membuka Dalam menjalankan pengabdianya ia sangat menderita ketika ia melihat mayat-mayat dan orang-orang yang terluka akibat peperangan.

- قال محمد: ألا تتعب يا أبو الريح؟
- أبو الريح: آه.. أتعب، أنا أتعب إن وجد جريح، ولم أستطع إنقاذه، دمي يغلي ويصير مثل النار، التفت إلى محمد، شوف عمي هؤلاء الشهداء، شباب بعمر الورد، يقدمون دمهم فداءنا، وفداء الغالية، على القليلة نحن نقدم لهم المساعدة الممكنة.¹⁰

⁹ Hlm 161

¹⁰ Hlm 163

1. Pemenuhan Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan

a. Keterhubungan (*relatedness*):

Kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi dari alam dan dari dirinya sendiri. Kebutuhan untuk bergabung dengan makhluk lain yang dicintai, menjadi bagian dari sesuatu. Hubungan paling memuaskan bisa positif yakni hubungan yang didasarkan pada cinta, perhatian, tanggung jawab, penghargaan, dan pengertian dari orang lain, bisa negatif yakni hubungan yang didasarkan pada kepatuhan atau kekuasaan.

Bentuk keterhubungan yang dibangun oleh Abu Rihih dalam cerpen adalah bergabung dengan partai bulan sabit dan mengabdikan sebagai sopir ambulans sehingga ia dapat berinteraksi dengan banyak orang.

يعمل سائقاً في منظمة الهلال الأحمر الفلسطيني^{١١}

b. Keberakaran (*rootedness*)

Kebutuhan keberakaran adalah kebutuhan untuk memiliki ikatan-ikatan yang membuatnya merasa nyaman di dunia (merasa seperti di rumahnya). Abu Rihih merasa dia memiliki ikatan dengan para korban peperangan sehingga ia sangat membenci orang yang melakukan penindasan. Ia sangat kasihan kepada para korban sehingga ia merasa bahagia telah mampu memberikan bantuan bagi yang mungkin diselamatkan.

- أبو الريح: آه.. أتعب، أنا أتعب إن وجد جريح، ولم أستطع إنقاذه، دمي يغلي ويصير مثل النار، التفت إلى محمد، شوف عمي هؤلاء الشهداء، شباب بعمر الورد، يقدمون دمهم فداءنا، وفداء الغالية، على القليلة نحن نقدم لهم المساعدة الممكنة.^{١٢}

c. Menjadi pencipta (*transcendancy*):

Karena individu menyadari dirinya sendiri dari lingkungannya, mereka kemudian mengenali betapa kuat dan menakutkan alam semesta itu, yang membuatnya merasa tak berdaya. Orang ingin mengatasi perasaan takut dan ketidakpastian menghadapi kemarahan dan ketakmenentuan semesta. Orang

¹¹ Hlm 161

¹² Halaman 163

mebutuhkan peningkatan diri, berjuang untuk mengatasi sifat fasif dikuasai alam menjadi aktif, bertujuan dan bebas, berubah dari makhluk ciptaan menjadi pencipta. Seperti menjadi keterhubungan, transendensi bisa positif (menciptakan sesuatu) atau negatif (menghancurkan sesuatu). Abu riih berusaha menciptakan suasana hati yang nyaman baginya walaupun di dunia luarnya ia sangat membenci hal-hal yang terjadi di dekatnya seperti peperangan yang sedang terjadi. Ia mengibur hatinya dengan menyerahkan semua pada Allah.

خليها على الله يا أبو خالد " ودم الشهداء، وتراب الغالية، تمنيت الموت،¹³

d. Kesatuan (*unity*):

Kebutuhan untuk mengatasi eksistensi keterpisahan antara hakikat binatang dan non binatang dalam diri seseorang. Keterpisahan, kesepian, dan isolasi semuanya bersumber dari kemandirian dan kemerdekaan dari dilema ini muncul kebutuhan unitas. Orang dapat mencapai unitas, memperoleh kepuasan (tanpa menyakiti orang lain dan diri sendiri) kalau hakikat kebinatangan dan kemanusiaan itu bisa didamaikan, dan hanya dengan berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya melalui berbagi cinta dan kerjasama dengan orang lain. Abu riih dalam hal ini selesai ia membawa mobil ambulannya ia selalu menyempatkan diri ke tempat abu kholid. Ini menggambarkan bahwa ia tidak ingin hidup sendiri melainkan ia membutuhkan orang lain untuk berbagi pengalamannya di dunia luar, ia selalu menceritakan apa yg ia temui di luar

- وبصوت مخنوق قال: هذه المرة أهلي يقتلون بعضهم يا أبا خالد. أهل الغالية الذين تتناقلهم السفن، والموانئ، وتلونوا بألوان جوازات السفر الممنوحة لهم الذين عايشوا البندقية حتى صارت جزءاً منهم، من حياتهم، وحاووا المدافع، والريح، والثلج، واعتادوا أن يقهروا الجبال، والصخر، والغابات، ويتسللون عبر الممرات الضيقة والمخيفة في الليالي الحالكة السوداء، ويجتازون الأسلاك المكهربة، ويعبرون إلى " الغالية "، ليقوموا بعملية تهمز كيان العدو وترعب الوافدين إليها من " أنحاء العالم " ليغتصبوا حقاً ليس لهم، وتجعلهم يفكرون ألف مرة قبل أن يأتوا للإقامة في أرضنا فيفكرون جدياً بالرحيل

¹³ Hlm 167

عنها، أو التعايش مع قرارات " الأمم المتحدة ". هم اليوم يذبجون بأيديهم الألفة، والمحبة، والأخوة، ورابطة الدم والتاريخ، يقدمون الشباب ضحية على مذبح الكراسي الملعونة، والبهرجة الكاذبة، كأن النار لا تحرق إلا الناس الغلابة!

e. Identitas (*identity*):

Kebutuhan untuk menjadi “aku”, kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang terpisah. Manusia harus merasakan dapat mengontrol nasibnya sendiri, harus bisa membuat keputusan, dan merasa bahwa hidupnya nyata-nyata miliknya sendiri. Misalnya orang primitif mengidentifikasikan diri dengan sukunya, dan tidak melihat dirinya sendiri sebagai bagian yang terpisah dari kelompoknya. Abu ruh ketika di tanyai ia asli orang mana ia menjawab kita semua dari Adam. Ini menggambarkan bahwa ia menekankan semua manusia itu sama. Lantas kenapa mereka saling menindas.

- كلنا إلى آدم، وآدم عليه السلام من تراب، حتى الزمن لم يتركه.

“Kedua matanya sipit mirip mata oran-orang Cina. Ketika aku mencandainya dengan harapan untuk mengeluarkannya dari situasi yang selalu tegang:

- Barangkali Anda, ya "Abur Riih", asli Cina?

Abur Riih tertawa lalu berkata:

- Masing-masing kita dari Adam, dan Adam as. dari tanah.

Hingga zaman tidak membiarkannya, tahun-tahun telah menggali kerutan di wajahnya. Tampak seakan-akan usianya lebih lima puluh tahun, ketika dia tersenyum gigi-giginya yang putih berkilau, kedua lobang hidungnya membesar, kedua daun telinganya bergerak-gerak.

2. Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas

a. Kerangka orientasi (frame of orientaion)

Orang membutuhkan peta mengenai dunia sosial dan dunia alaminya; tanpa peta itu dia akan bingung dan tidak mampu bertingkah laku yang ajeg-mempribadi. Manusia selalu dihadapkan dengan fenomena alam yang membingungkan dan realitas yang menakutkan, mereka membutuhkan hidupnya menjadi bermakna. Dia berkeinginan untuk dapat meramalkan kompleksitas eksistensi. Kerangka orientasi

adalah seperangkat keyakinan mengenai eksistensi hidup, perjalanan hidup-tingkah laku bagaimana yang harus dikerjakannya, yang mutlak dibutuhkan untuk memperoleh kesehatan jiwa. Abu rihh menjalankan pengabdian dengan mengharapkan ridha Allah SWT. Sehingga ia sangat menanti kapan kematian menjemputnya sambit tetap melakukan tugasnya sebagai sopir ambulans.

خليها على الله يا أبو خالد " ودم الشهداء، وتراب الغالية، تمنيت الموت،

b. Kerangka kesetiaan (*frame of devotion*)

Kebutuhan untuk memiliki tujuan hidup yang mutlak. Orang membutuhkan sesuatu yang dapat menerima seluruh pengabdian hidupnya, sesuatu yang membuat hidupnya menjadi bermakna. Kerangka pengabdian adalah peta yang mengarahkan pencarian makna hidup, menjadi dasar dari nilai-nilai dan titik puncak dari semua perjuangan. Sebagaimana sebelumnya abu rihh mengabdikan hidupnya untuk mengevakuasi korban peperangan. Itu merupakan sebuah pilihan yang sangat sulit dan butuh keberanian dan kesetiaan terhadap apa yang diyakininya. Ia sangat setia kepada tanah airnya.

يتابع: خيا لا تصدقوا كلام الناس، ما في أرخص من أسعار " الشام " في لبنان الأسعار
نار^{١٤}

c. Keterangsangan- stimulasi (*excitation-stimulation*)

Kebutuhan untuk melatih sistem syaraf, untuk memanfaatkan kemampuan otak. Manusia membutuhkan bukan sekedar stimulus sederhana (misalnya: makanan), tetapi stimuli yang mengaktifkan jiwa. Stimuli yang tidak cukup direaksi saat itu, tetapi harus direspon secara aktif, produktif, dan berkelanjutan. Hal yang mendorong tingkah dan tindakan abu rihh untuk mengambil jalan bergabung dengan partai buan sabit dan bekerja sebagai sopir ambulans adalah tak lain rasa kepeduliannya terhadap korban perang.

يقسم يمينه المعهودة كلما ضاق به الحال " وروح الشهداء " يا " أبو خالد "، لا شيء في
السيارة. أساساً هم لا يعطوني الشفر إلا إذا كان هناك شهيداً، أو جريحاً^{١٥}

¹⁴ Hlm 162

¹⁵ Halaman 162

Hingga zaman tidak membiarkannya, tahun-tahun telah menggali kerutan di wajahnya. Tampak seakan-akan usianya lebih lima puluh tahun, ketika dia tersenyum gigi-giginya yang putih berkilau, kedua lobang hidungnya membesar, kedua daun telinganya bergerak-gerak, dan ketika keadaan menjadi sempit ia bersumpah dengan sumpah-sumpah yang sudah terbiasa:

- "Demi ruh para syuhada" ya "Abu Kholid", tak ada sesuatu dalam mobil. Yang penting mereka hanya memberi saya Cevrollet jika ada yang syahid, atau terluka".

- Kenapa Anda ya Paman selalu memilih mobil, saya sendiri tidak membawanya, saya melarikan diri dari kutukan sebagai mata duitan (Abul Fulus).

- Demi darah para syuhada, dan kehidupan yang mahal.

Muhammad bertanya: apa yang mahal itu ya Aba Ar-Riih?

Dia melihat ke wajah kami dengan cermat sebelum berkata. Di saat itu pandangan mata tajam dalam kedua matanya, tidak mampu saya menggambarkannya atau melukiskannya, dan tidak bisa menuliskannya di atas putihnya kertas.

Dia melanjutkan:

d. Keefektifan (*effectivity*)

Kebutuhan untuk menyadari eksistensi diri melawan perasaan tidak mampu dan melatih kompetensi/kemampuan. Abu riih mampu mengatasi ketakutannya, bahkan ia menggunakan kemampuan menyetyirnya untuk menyelamatkan dan mengevakuasi korban peran hingga ia sangat dikenang oleh sahabatnya.

- قلنا جميعاً: لا حول ولا قوة إلا بالله.. إنا لله وإنا إليه راجعون " أبو الريح في الشفر ولا يقودها! وهي تمشي ببطء كأنها لا تريد الوصول إلى تربة الشهداء، كأن الدنيا صمت ولفتنا أنغام جنائزية، دمعت عيوننا، لم يكن أحد يدري، هل مات أبو الريح قهراً؟ أو مات برصاصة طائشة في المخيم سارت الجنازة عبر الشارع المؤدي إلى مقبرة الشهداء، كانت امرأة حافية القدمين تضم إلى صدرها طفلاً رضيعاً، تبكي قهراً، وهي تسير خلف نعش أبي الريح، تغني بحرقه مواويل تخرج من فمها كأنها لهيب نار حارقة، " مع السلامة، يا ولف درب الجابك يوديك " تقف عن الغناء وتشد الرضيع إلى صدرها، وعيناها تراقبان الأكف التي تتناقل النعش الملفوف بعلم " الغالية " ثم تتابع: من حد

باب البيت وصيت الله فيك.. وصيت الله فيك " ١٦.
- إنه زمن الدم المستباح يا أبو الريح.

Kami serempak berkata:

- "Laa haula walaa quwwata illaa billah.. innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun (tidak ada daya upaya kecuali karena Allah .. sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali).

Abur Riih dalam Cevrollet dan tidak menyopirinya! Mobil itu berjalan lambat seakan-akan tidak akan sampai ke tanah para syuhada. Seakan-akan dunia diam, dan menarik perhatian kami senandung jenazah, mata kami berair, tidak ada seorang pun yang tahu, apakah Abur Riih mati wajar atau terpaksa? Atau mati dengan peluru nyasar di perkemahan. Jenazah berjalan menyebrangi jalan yang menuju ke pekuburan para syuhada. Seorang wanita bertelanjang kami memeluk anaknya yang masih menyusu, menangis, dia berjalan di belakang mobil keranda Abir Riih, ia menyanyi dengan suara serak yang keluar dari mulutnya seakan nyala api yang membakar.

- "Selamat jalan, ya walf darb al-jabik yudik"

Dia berhenti bernyanyi dan mengeratkan anaknya ke dadanya, dan kedua matanya menatap telapak-telapak tangan yang memindahkan petimati yang dibalut bendera "Al-Goliah" kemudian melanjutkan:

- من حد باب البيت وصيت الله فيك.. وصيت الله فيك "

- "Min haddi baabil bait washiitullaah fiik.. washiitullahi fiik".

Sesungguhnya ini zaman darah yang boleh ditumpahkan ya Abur Riih.

Penutup

Kesimpulan

Sastra adalah gambaran lingkungan sekitar pengarang. Muatan sastra sangat beraneka ragam. Pengarang karya sastra didorong oleh jiwa dalam menghasilkan karya.

Pada saat dunia atau lingkungan dipenuhi oleh konflik peperangan eksistensi manusia akan dipertaruhkan. Adapun cara menjaga eksistensi manusia menurut Fromm adalah memenuhi dua kelompok kebutuhan; pertama kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom,

¹⁶ Hlm 168

yang terdiri dari kebutuhan Relatedness, Rootedness, Transcendence, Unity, dan Identity. Kedua, kebutuhan memahami dunia, mempunyai tujuan dan memanfaatkan sifat unik manusia, yang terdiri dari kebutuhan Frame of orientation, frame of devotion, Excitation-stimulation, dan Effectiveness.

Abu Riih mampu mempertahankan eksistensi sebagai manusia jika kita tinjau dari dua hipotesa yang diajukan oleh Erich Fromm. Ia memiliki kebebasan dan otonom, ia mampu beraktifitas sesuai dengan apa yang ia yakini.

Referensi

Alwisol. 2011. Psikologi Kepribadia: Edisi Revisi. Malang.UMM Press

Endaswara, Suwardi. 2013. Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah,dan Penerapan . Yogyakarta. CAPS

Hasan Ibrahim Nashr. 1985. Cerpen Abu Riih dalam Antologi Madinatu bila sur : dalam <http://elkalima-elhorra.ahlamontada.com/t3051-topic>

Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Pustaka Jaya.